



PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Volume 16, Nomor 1, Mei 2020, 40-49

© Copyright 2020 Jurnal Pasca STBI Semarang

ISSN: 2622-1144 (online); 2338-0489 (printed)

<http://journal.stbi.ac.id> - email: [journal@stbi.ac.id](mailto:journal@stbi.ac.id)

DOI: 10.46494/psc.v16i1.81

---

## Kajian Onomastika Teks Perjanjian Baru mengenai Transmisi Nama Diri di dalam Alkitab

*Onomastic Study of the Text of the New Testament concerning  
the Transmission of Names in the Bible*

**Bakhoh Jatmiko**

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

[djatcair@gmail.com](mailto:djatcair@gmail.com)

---

### Article Info

Submitted: Mei 18, 2020

Review: Mei 18, 2020

Accepted: Mei 28, 2020

---

### Keywords:

name,  
onomastic,  
New Testament,  
linguistic,  
sacred name movement

---

### Abstract

*The Bible contains thousands of names in it. Every name presented in the Bible is almost always attached to the message and the meaning behind it. The onomastics biblical study is a linguistic study of the names in the Bible. The method used in this study is a comparative historical linguistic approach to the names in the New Testament text. The study in this article discovers various approaches by the original New Testament authors in reducing personal names in it, namely: transliteration, translation, absorption - Hellenization, giving epithet or cognomen, equivalence, and the usage of nickname or hypocoristic. The findings in this article are useful as references in various discourses related to personal names in the Bible, especially for the Sacred Name Movement group and its variants*

[Alkitab memuat ribuan nama diri di dalamnya. Setiap nama yang dipresentasikan di dalam Alkitab hampir selalu melekat dengan pesan dan makna yang ada di baliknya. Kajian onomastika biblikal adalah penelitian linguistik dengan obyek nama-nama di dalam Alkitab. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik historis komparatif terhadap nama-nama di dalam teks Perjanjian Baru. Kajian di dalam artikel ini menemukan berbagai pendekatan yang dilakukan penulis asli Perjanjian Baru dalam meredaksi nama-nama pribadi yang di dalamnya, yaitu : transliterasi, translasi, absorpsi – helenisasi, pemberian julukan atau kognomen, ekuivalensi dan penggunaan nama panggilan atau hipokoristik. Temuan di dalam artikel ini berguna sebagai referensi di dalam berbagai diskursus yang berkaitan dengan nama diri di dalam Alkitab khususnya bagi kelompok *Sacred Name Movement* dan berbagai variannya]

---

## PENDAHULUAN

Studi onomastika adalah: salah satu cabang ilmu linguistik yang memusatkan penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat.<sup>1</sup> Kajian biblikal yang dimaksudkan adalah batasan studi onomastika dalam lingkup teks Alkitab. Kajian tentang nama di dalam Alkitab merupakan kajian yang menarik sekaligus kompleks. Secara khusus, nama-nama diri di dalam PB sangat penting untuk dikaji mengingat berbagai diskursus yang muncul tentang nama diri ini. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh persoalan-persoalan yang timbul berkaitan dengan penelitian terhadap nama-nama diri di dalam teks PB. Di dalam topik onomastika biblikal, diskusi tentang nama diri dalam teks Alkitab telah melahirkan berbagai pemikiran-pemikiran baru dalam beberapa abad terakhir ini. Beberapa pemikiran yang muncul, diantaranya justru bertentangan dengan pemikiran konservatif gereja dan warisan apostolik. Di tahun 1930an, salah satu pemikiran di ranah onomastika biblikal yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan adalah *Sacred Name Movement* (SNM). Beberapa tokoh yang secara giat menyuarakan pemikiran ini di antaranya adalah John Briggs, Paul Penn, Joseph Owsin, William Bishop, Larue Cessna, Ralph Kinney (seorang penggiat SNM melalui siaran radio), Angelo B. Traina, Clarence O. Dodd, William Bodine, L. D. Snow, James Roley dan Pearl Smith dari Michigan.<sup>2</sup> Gerakan ini juga dikenal dengan Yahweisme yang berakar pada *Hebraic Roots Movement*. Gerakan ini memiliki berbagai varian lain dalam praktek dan keyakinannya. Salah satu pemikiran inti gerakan ini adalah menyuarakan restorasi dan penggunaan nama-nama diri (secara khusus nama diri YHWH dan Sang Mesias) sesuai dengan akar bahasanya, dan menolak transmisi nama-nama tersebut di dalam bahasa lain, termasuk bahasa Yunani yang digunakan dalam PB.

C.J. Koster dalam *Come out of Her My People* berusaha membuktikan bahwa gereja Kristen yang ada sekarang ini, adalah agama yang berbeda dengan jemaat mula-mula yang ada di Yerusalem. Menurutnya, Kekristenan lebih mirip praktek agama-agama pagan romawi.<sup>3</sup> Kekristenan abad pertama diwujudkan dengan kehidupan yang diwarnai oleh Yudaisme yang diwujudkan pada ketaatan terhadap Taurat, Kitab-kitab para Nabi serta iman bapa-bapa leluhur (Abraham, Ishak, Yakub). Koster juga menyoroti pribadi Anak Allah, Sang Mesias yang oleh gereja Kristen dipanggil sebagai *Iesous; Jesus; Yesus*. Sang Mesias, sesuai kitab suci dan sebagaimana Ia dipanggil pada waktu Ia ada di dunia dengan nama *Yeshua* dan bukan dengan nama lain. *Iesous* adalah transmisi yang menyimpang dalam bahasa Yunani menurut Koster. Berkaitan dengan kajian terhadap nama diri, tokoh-tokoh SNM juga secara giat mempropagandakan teori konspirasi gereja. Teori ini mengatakan bahwa nama-nama diri tokoh di dalam Alkitab, secara khusus di dalam PB telah diredaksi sedemikian rupa dengan maksud dan tujuan tertentu. Salah satu kesimpulan dari kelompok ini adalah adanya agenda khusus yang dilakukan oleh gereja dan pemerintah Roma pada masa Kaisar Konstantin untuk menghilangkan “unsur-unsur Yahudi” dari Alkitab secara khusus teks PB.<sup>4</sup>

Kelompok ini mengatakan bahwa konspirasi yang dilakukan gereja, telah secara sengaja “membajak” Sang Mesias dan mengeliminir nuansa Yahudi untuk memunculkan “kesan Kristen.”<sup>5</sup> Dengan persepakatan tersebut telah melahirkan agama hibrid yang awalnya kental akan Yahudi menjadi agama yang sarat dengan unsur-unsur barat dan agama pagan. Nama *Iesous* dalam bahasa Yunani, adalah nama yang dibuat oleh pemerintah Romawi (Gereja Katolik, atau Kaisar Konstantin) setelah peristiwa penyaliban; nama *Iesous* adalah konspirasi yang dilakukan Vatikan untuk

<sup>1</sup>“Arti Kata Onomastika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed June 22, 2019, <https://kbbi.web.id/onomastika>.

<sup>2</sup>“Sacred Name Movement,” *Encyclopedia of Christianity in the United States* (Rowman & Littlefield Publishers, 2016), 2003–2005.

<sup>3</sup>C.J. Koster, *Come Out of Her My People* (Northriding: Institute for Scripture Research, 2004), 3–28.

<sup>4</sup>Justin Rogers, “Apologetics Press - Jesus or Yeshua?,” accessed May 5, 2020, <http://apologeticspress.org/apPubPage.aspx?pub=1&issue=1278&article=2839>.

<sup>5</sup>“Who Hijacked the Messiah?,” accessed May 6, 2020, <https://www.hope-of-israel.org/hijacked.html>.

menghujat Tuhan; nama Yunani di dalam artinya selalu dicemari dengan paganisme, yang karenanya Tuhan tidak boleh bernama *Iesous*.<sup>6</sup>

Di dalam teks PL maupun nama-nama yang berasal dari bahasa Ibrani, terdapat nama-nama dengan ibuhan yang merupakan bentuk pendek dari nama diri Allah. Misalnya, nama *hy"m.rly*] (*Yirmeyah*) atau *Why"m.rly*] (*Yirmeyahu*). Akhiran “yah” atau “yahu” adalah bentuk pendek dari Yahweh, yang diyakini oleh bangsa Israel sebagai Pribadi yang telah menampakkan diri dan berfirman kepada Abraham, Ishak dan Yakub serta leluhur mereka. Dari nama-nama diri dengan pola serupa, terdapat konsep ke-Allahan yang sangat dalam. Ekspresi keyakinan di dalam nama diri ini kemudian “tersamarkan,” ketika membandingkan nama-nama tersebut dengan dengan nama yang terdapat di dalam teks PB. Misalnya, nama *hy"m.rly*II (*Yirmeyah*) berubah menjadi *Ἰερεμίας* (*Jeremias*). Imbuhan yang membentuk pola *theophoric* justru berubah, sehingga nama Allah tidak lagi terlihat di dalam nama-nama itu.

Di Indonesia sendiri, pada tahun 1970an hingga awal 2000, muncul polemik dari kelompok yang mempersoalkan nama Sesembahan orang Kristen yang sama dengan nama sesembahan keyakinan lain. Serupa dengan varian SNM yang lain, kelompok ini juga berpendapat bahwa nama diri tidak dapat ditransmisi ke bahasa lain.<sup>7</sup> Sehingga, secara khusus nama Tuhan, harus tetap Yahweh dalam bahasa apapun.<sup>8</sup> Demikian juga dengan nama “Yesus” sebagai pusat keyakinan di dalam Kekristenan, seharusnya dikembalikan kepada masa nama itu dipergunakan, dan juga pada akar kata nama itu di dalam bahasa Ibrani yaitu *Yeshua*.<sup>9</sup> Berbagai macam pemikiran dan gerakan tersebut salah satunya bersumber dari persoalan onomastika Biblikal yang tidak dikaji dengan cermat. Kurangnya pemahaman mengenai latar belakang historis-linguistik teks, khususnya PB akan menimbulkan bias dalam memahami tujuan penulis asli maupun “teknik” redaksi yang penulis gunakan. Kajian onomastika biblikal diperlukan untuk memahami seluk beluk yang berkaitan dengan nama pribadi di dalam teks Alkitab sehingga didapatkan pemahaman yang komprehensif dan tidak berat sebelah.

Berdasarkan berbagai persoalan terkait dengan kajian onomastika biblikal tersebut, muncul beberapa pertanyaan yang akan menjadi panduan penelitian ini: Mengapa terdapat jurang linguistik di antara nama diri dalam akar bahasa nama tersebut dengan nama diri yang ada di dalam teks PB? Mengapa nama diri tidak dipertahankan sedemikian rupa oleh penulis asli PB sesuai dengan bahasa asal (*vorlage*) dari nama-nama tersebut? Pendekatan apa sajakah yang digunakan oleh penulis PB dalam meredaksi nama-nama diri di dalam teks? Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memahami konteks historis linguistik penulisan teks PB yang memuat nama-nama diri tokoh. Kajian ini juga dilakukan untuk menemukan berbagai pendekatan yang digunakan penulis asli PB terhadap nama-nama tokoh yang ada di dalam Alkitab. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam diskursus kajian linguistik onomastika biblikal yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kajian linguistik historis komparatif. Kajian ini dilakukan dengan menelaah isu-isu linguistik dalam hubungannya dengan sejarah perkembangan bahasa tertentu dan perbandingannya dengan bahasa-bahasa yang lain. Metode ini digunakan untuk menemukan asal-usul maupun evolusi dari suatu bahasa dalam suatu rumpun bahasa tertentu. Di dalam penelitian ini, metode penelaahan linguistik historis komparatif digunakan untuk melihat perkembangan bahasa-bahasa yang ada atau pernah ada di sekitar laut Mediterania yang merupakan konteks lahirnya teks Perjanjian Baru (PB). Secara khusus, pendekatan ini akan digunakan untuk menemukan asal-usul dan evolusi nama-nama yang dicatat oleh penulis asli PB sebagai obyek

---

<sup>6</sup>Rogers, “Apologetics Press - Jesus or Yeshua?”

<sup>7</sup> Leonard Chrysostomos Epafra, *The Trepidation of the Name : " Allah " as the Polemical Space among Science , Spirituality and Local Wisdom : Interdisciplinary Approaches* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2017), 871–894.

<sup>8</sup>Herlianto, *Gerakan Nama Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

<sup>9</sup> Herlianto, *Siapa yang Bernama Allah Itu?* (Jakarta: BOK Gunung Mulia, 2005), 10–12.

penelitiannya. Kajian ini dilakukan dengan meneliti teks Alkitab dengan pendekatan semantik pada obyek penelitian terkait. Penelitian ini juga ditopang dengan kajian literatur terkait baik berupa sumber-sumber pustaka yang relevan, maupun hasil riset yang berhubungan topik yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

## PEMBAHASAN

### Historis – Linguistik Teks Perjanjian Baru

Kawasan sekitar laut Mediterania yang menjadi tempat lahirnya teks PB merupakan wilayah yang memiliki sejarah politik, budaya dan sosial yang sangat panjang. Kenyataan ini tidak dapat dilepaskan dari hadirnya teks Perjanjian Baru yang memiliki konteks multikultural dan multilingual. Jatmiko, dalam kajian terdahulu mengenai nama-nama di dalam teks PB membuktikan bahwa perkembangan bahasa di daerah Mediterania, membawa pengaruh pada perkembangan perbendaharaan nama yang digunakan oleh masyarakat di wilayah itu.<sup>10</sup> Mediterania merupakan daerah yang diperebutkan oleh banyak kekuatan yang ada pada masa itu. Tercatat bahwa wilayah ini pernah dikuasai oleh Aram, Asyur, Babilonia, Persia, Yunani dan akhirnya Romawi.<sup>11</sup> Wilayah Siria dan Mesopotamia sudah menjadi daerah yang ada di bawah pengaruh kerajaan Aram sejak kurang lebih tahun 1000 SM. Kekuasaan Aram kemudian bergeser kepada Asyur yang akhirnya menguasai sebagian besar Mesopotamia hingga Mediterania Timur (911-605 SM). pada tahun 605-539 SM, kerajaan Neo-Babilonia kemudian mengambil alih.<sup>12</sup> Setelah lebih dari setengah abad, dominasi Neo-Babilonia diambil alih oleh Yunani (539-323 SM).<sup>13</sup> Kekuasaan Yunani juga tidak abadi, dimulai tahun 188 SM, Kekaisaran Romawi mulai menunjukkan kekuatannya dimulai dengan penaklukan Asia kecil, kemudian Palestina hingga ke Afrika Utara. Kekuasaan Romawi terus bertahan hingga abad-abad permulaan Masehi, termasuk pada masa lahirnya teks PB. Sejarah politik ini membawa pengaruh besar terhadap perkembangan budaya yang ada di sekitar daerah sekitar Mediterania. Wilayah ini merupakan *meltingpot* dari berbagai kebudayaan kerajaan yang pernah mendudukinya.

Faktor kesejarahan kebudayaan wilayah ini membentuk sebuah lokus multilingual. Di daerah ini bahasa Aram, Yunani, Latin dan bahasa etnis seperti bahasa Ibrani digunakan “berdampingan” satu dengan yang lainnya dan digunakan dalam ranah yang berbeda-beda. Salah satu rujukan yang umumnya dipakai untuk menguatkan pemikiran bahwa wilayah Timur tengah pada abad pertama merupakan konteks masyarakat multilingual adalah penemuan Arkheologi Naskah Qumran di dekat Laut Mati dan Padang Gurun Yudea pada abad ke-20. Berbagai kajian ilmiah telah dipublikasikan dan menguatkan bahwa Ibrani, Aram, Yunani dan Latin adalah bahasa-bahasa yang “hidup” di Timur Tengah pada awal-awal abad Masehi.<sup>14</sup> Proses masuknya bahasa pada konteks tertentu, akan membawa pengaruh pada sistem perilaku dan praktek dalam budaya tertentu termasuk dalam praktek pemberian nama. Hal ini dibuktikan dengan adanya nama-nama tokoh Alkitab yang memiliki nama yang mengandung *vorlage* (*original language*; bahasa sumber) dari bahasa Ibrani, Yunani, Aram maupun Latin. Pada bagian berikutnya akan dibahas berbagai pendekatan penulis asli ketika menyajikan nama-nama yang berasal dari berbagai bahasa asal kedalam bahasa penulisan teks PB.

<sup>10</sup>Bakhoh Jatmiko, “Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru,” *SANTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2019): 50–52.

<sup>11</sup>Holger Gzella, *A Cultural History of Aramaic: From the Beginnings to the Advent of Islam* (Leiden: Koninklijke Brill, 1974), 221–276.

<sup>12</sup>Gwendolyn Leick, “Neo-Babylonian Empire,” in *Historical Dictionary of Mesopotamia*, 2nd ed. (Toronto: The Scarecrow Press, Inc, 2010), 128.

<sup>13</sup>Karen H. Jobes, “Esther,” in *The NIV Application Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999), 30.

<sup>14</sup>Florentino Gracia. Donald W. Parry Martines, *A Bibliography of the Finds in the Desert of Judah 1970-1995*, 19th ed. (Leiden, New York: E.J. Brill, 2018).

### Beberapa Pendekatan Penulisan Nama di PB

Dengan memahami konteks lahirnya teks PB yang erat kaitannya dengan isu linguistik di Palestina abad pertama, peredaksian penulis PB tentu dilakukan dengan tidak mengesampingkan tujuan. Setiap tokoh yang disajikan tentu diusahakan sedemikian rupa supaya dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Usaha dan “kreativitas” penulis asli dituangkan dalam mempresentasikan nama-nama yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam tersebut kedalam bahasa penulisan, yaitu bahasa Yunani yang tentu memiliki unsur gramatikal dan sintaksis serta unsur-unsur linguistik yang berbeda.<sup>15</sup> Berbagai pendekatan yang diupayakan penulis PB, dapat dipastikan bukan merupakan usaha yang sederhana. Berbagai tantangan dihadapi oleh penulis berhubungan dengan berbagai macam isu linguistik yang melekat baik pada bahasa sumber maupun bahasa tujuan. Beberapa kendala yang dihadapi penulis seperti yang disebut oleh Joze Krasovec diantaranya adalah : latar belakang linguistik yang berbeda, keberadaan dialek yang berbeda, variasi fonetis dalam transmisi bahasa, tradisi penggunaan nama-nama dalam komunitas yang hidup pada waktu itu dan beberapa faktor lainnya.<sup>16</sup> Metode pendekatan hermenutika penulis PB harus sungguh-sungguh dengan jeli memperhatikan dan mempertimbangkan tradisi ortografis dan tradisi lisan yang ada pada waktu itu, sehingga penulis dapat memutuskan sistem fonetis yang tepat untuk nama-nama proper yang disajikan. Oleh karena itu dapat dipahami jika penulis PB yang menggunakan berbagai pendekatan dalam menjelaskan pribadi tokoh yang dimaksud.

### Transliterasi

Narasi PB, diwarnai dengan tokoh-tokoh yang memiliki nama proper yang sebenarnya bukan nama Yunani – bahasa penulisan teks PB. Pendekatan pertama yang dilakukan oleh para penulis PB adalah dengan proses transliterasi nama-nama tokoh dari *vorlage* nama proper tokoh-tokoh yang ditampilkan. Pendekatan ini dilakukan tanpa menterjemahkan nama proper tokoh, melainkan hanya dengan mengganti grafem yang membentuk kata asli dengan grafem di dalam bahasa Yunani yang memiliki fonem yang sama.

Pendekatan transliterasi yang digunakan adalah transliterasi tanpa penyesuaian. Proses transliterasi ini dilakukan tanpa harus mengubah fonem dari origin nama proper tokoh yang disebutkan. Dengan kata lain, karakter/huruf Bahasa Yunani yang diperlukan cukup untuk dilakukannya proses transliterasi. Salah satu contoh nama semitik yang mengalami proses transliterasi adalah nama אַרְמָיִם; (*Marta*) yang berarti “Nyonya; Lady; Mistress,” kata ini merupakan bentuk feminin dari אַרְמָיִם; (*Mar*) yang berarti “Tuan; Master.”<sup>17</sup> Penulis asli tidak menterjemahkan nama ini ketika memuatnya di dalam narasi yang ditulis dengan kata אַרְמָיִם; (*kuria*), tetapi mentranslasi kata אַרְמָיִם; kedalam karakter Yunani Μαρθα (*Martha*). Demikian juga dengan nama βαρτιμαϊος (*bartimaios*) adalah nama “hibrid” antara bahasa Aram dan Yunani. Pola ini ditemukan di beberapa teks PB, dimana seseorang diperkenalkan dengan nama Bar + nama patronimi. Bar berarti “anak dari; *the son of*, sedangkan nama patronimi adalah nama dari ayah atau leluhur pria. Sehingga nama βαρτιμαϊος (*bartimaios*) berarti anak dari Timeus, nama yang lazim digunakan pada waktu itu; dimana Timeus sendiri berarti “terhormat; berharga.”<sup>18</sup> Markus tidak menterjemahkan kata אַרְמָיִם; (*bar*) dengan υἱός (&uiois) yang keduanya berarti “anak;” tetapi justru dengan mentranslasi dengan kata אַרְמָיִם; (*bar*). Dalam pendekatan ini penulis mengganti grafem dari bahasa asal (*vorlage*) kedalam grafem bahasa Yunani yang memiliki fonem yang sama.

---

<sup>15</sup>Bakhoh Jatmiko, “Bahasa Asli Teks Perjanjian Baru : Kajian Terhadap Aramaic Primacy Theory,” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2016): 61–62.

<sup>16</sup>Joze Krasovec, *The Transformation of Biblical Proper Names* (New York: T&T Clark International, 2010), 85.

<sup>17</sup><https://www.behindthename.com/name/martha> dikunjungi 7 Juni 2019.

<sup>18</sup>Joel Marcus, *Mark 8-16: A New Translation with Introduction and Commentary* (Vail-Ballou, Binghamton, 2009), 759.

### *Translasi*

Pendekatan kedua adalah dengan menterjemahkan nama tokoh dari origin bahasa nama itu ke dalam bahasa penulisan teks PB (secara khusus bahasa Yunani). Pendekatan dalam penerjemahan nama-nama tokoh ini erat kaitannya dengan konteks linguistik di Palestina. Penulis PB yang berlatar belakang keagamaan dan berkebangsaan Yahudi, kemudian menulis kepada orang-orang yang sebagian besar memiliki latar belakang yang sama; namun hidup dalam konteks global baik secara kultural maupun religius. Bahasa Ibrani sebagai “bahasa agama” Yahudi digunakan dalam skop yang semakin sempit; sementara itu bahasa Yunani digunakan dalam lingkup yang makin meluas dan makin global. Kosakata Ibrani semakin sedikit dimengerti dibandingkan kosakata *lingua franca* yang digunakan pada masa itu. Arti nama bagi seorang Ibrani begitu penting dan begitu diperhatikan. Dalam ekspresi kontemporer, penulis Yahudi Benjamin Rabbi Blech, Elaine Blech mengartikulasi arti pentingnya nama dengan ungkapan: “*Your name is your blessing;*” secara khusus nama dalam filosofi Ibrani, nama melakili hakekat sang pemilik nama; nama adalah *Neshama* – inti dari jiwa; dan nama adalah karakter, nasib dan misi yang diemban oleh pemilik nama.<sup>19</sup> Dalam pemahaman yang serupa, penulis PB diperhadapkan pada persimpangan antar mempertahankan nama sesuai *vorlage* nama itu berasal dengan resiko tidak dimengerti artinya oleh penerimanya; atau menyorikan artinya dan mengemasnya dalam bahasa yang dimengerti oleh penerimanya.

Pendekatan ini dapat dibedakan menjadi dua macam kategori: translasi langsung dan translasi dengan keterangan tambahan. Translasi langsung adalah proses transmisi nama tokoh dengan menterjemahkan nama tersebut dari nama dalam bahasa asal ke dalam bahasa penulisan (bahasa Yunani). Nama terjemahan ini langsung digunakan oleh penulis asli untuk menjelaskan tokoh yang sebenarnya punya nama lain dalam bahasa originnya. Sebagai contoh, di dalam Injilnya, Yohanes menggunakan nama Didimus di tiga tempat yang berbeda (Yoh 11:16; 20:24; 21:2). Ia menggunakan nama Didimus, nama terjemahan dalam bahasa Yunani yang baik Tomas (Ibrani) maupun Didimus (Yunani) memiliki arti yang sama, yaitu “si kembar.” Adapun Translasi dengan keterangan tambahan adalah translasi yang digunakan oleh penulis asli sebagai keterangan tambahan pada nama. Pola ini dapat ditemukan di beberapa teks PB; dimana penulis mencantumkan nama proper dalam bahasa asli, kemudian menempatkan translasi dalam bahasa penulisan tepat di belakang nama origin tersebut. Pola ini ditemukan dalam peredaksian nama tokoh maupun juga di beberapa nama tempat di dalam PB. Penulis asli menerangkan nama proper dalam bahasa asal dengan keterangan “. . . dalam bahasa Ibrani adalah . . .” “. . . dalam bahasa Ibrani disebut . . .” “. . . dalam bahasa Ibrani : . . .” “. . . dalam bahasa Yunani . . .” “. . . dalam bahasa Yunani ialah . . .” Beberapa nama yang ditulis oleh penulis asli dengan pendekatan ini diantaranya adalah : Petrus sebagai keterangan untuk Kefas; Dorkas untuk Tabita. Sebagai tambahan, ada nama tempat yang menggunakan pola peredaksian yang sama, misalnya *Litostrotos* untuk *Gabata* dan *Kranion* (Tengkorak) untuk Golgota.

### *Absorpsi – Helenisasi*

Jenis Pendekatan ketiga yang dilakukan oleh penulis asli PB adalah pendekatan adaptasi. Di dalam pendekatan ini, beberapa nama-nama non Yunani mengalami proses *hellenized* (Helenisasi) dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap nama-nama tersebut; sehingga menjadi nama yang mengikuti sistem penamaan pada nama Yunani pada umumnya. Di dalam teks PB, nama-nama tersebut menjadi nama dengan dua “nuansa” bahasa origin yaitu Ibrani dan Yunani atau *Hebræo-Greek*. Pendekatan ini dilakukan penulis asli, paling tidak untuk mengatasi dua persoalan mendasar dalam proses transmisi nama-nama tokoh. *Pertama*, harus dipahami bahwa terdapat “ketidakcukupan” karakter alfabet Yunani (atau juga Latin) untuk menyalin beberapa “bunyi” dalam bahasa Semitik. Kenyataan bahwa alfabet Ibrani/Aram terdiri dari 22 tanda fomen konsonan, sedangkan Alfabet Yunani terdiri dari 24 karakter, dimana tujuh diantaranya adalah vokal (α ã ã u ã e ã w ã h ã o) dan 17 sisanya adalah konsonan.

---

<sup>19</sup>Benjamin Rabbi. Elaine Blech Blech, *Your Name Is Your Blessing: Hebrew Names and Their Mystical Meanings* (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, 2004), 3–5.

Bahasa Yunani tidak memiliki ekuivalensi yang tepat untuk bunyi-bunyi *guttural* dan *sibilant* dalam bahasa Semitik. Bahasa Yunani tidak memiliki *laryngal* (tenggorokan) dan hanya dua huruf sibilan (bunyi desis), sedangkan bahasa Ibrani memiliki empat *laryngal* dan lima sibilan. Penyesuaian huruf konsonal semi vokal Waw dan Yod. Waw (w) dalam teks PB ditransliterasi menjadi "u." Atau juga Yod di transliterasi menjadi "i," konsonal sibilan Ibrani (samekh, tsade, Sin dan Shin) ditransliterasi dengan satu karakter saja dalam bahasa Yunani "sigma." Hal ini mengakibatkan konsonan sibilan dalam bahasa Ibrani tidak nampak cirinya ketika ditransmisikan kedalam bahasa Yunani. Semua nama yang berawal dengan konsonan sibilan akan "terasa" sama.

Persoalan mendasar yang lain sehingga diperlukan pendekatan helenisasi terhadap nama-nama non Yunani adalah sistem penamaan di dalam Yunani yang berbeda dengan sistem penamaan dalam bahasa Semitik maupun Latin. Misalnya, dalam konteks budaya dan bahasa Yunani beberapa nama pria berakhir dengan "S" atau "os."<sup>20</sup> Sehingga, tidak heran, di dalam teks bahasa Yunani PB terdapat nama-nama yang mengalami "modifikasi" helenisasi ketika dimuat oleh penulis asli. Misalnya, nama "Lewi, ywlle (*lewi*)" mengalami dua macam penyesuaian ketika disajikan dalam bahasa Yunani menjadi Λεωίς (*lewis*). Huruf "w (waw)" diganti dengan diftong "ευ; eu" karena tidak adanya karakter "w" pada alfabet bahasa Yunani; kemudian ditambahkan akhiran sibilan; desis "ς" yang merupakan ciri khas nama pria Yunani. Proses adaptasi yang serupa juga ditemui terhadap beberapa nama-nama *Theophoric* tokoh-tokoh yang disebut dalam PL. Penulis PB melakukan adaptasi terhadap beberapa nama *Theoporic* dengan menyesuaikan sufiks "yah" dalam bahasa Ibrani, menjadi *ias* dalam bahasa Yunani. Seperti pada nama Yeremia (ITB); hy"m.rIy] (*Yirmeyah*) dengan akhiran "yah" atau Why"m.rIy] (*Yirmeyahu*) dengan akhiran "yahu" diadaptasi di dalam bahasa Yunani menjadi VIερεμίας (*Jeremias*). Beberapa contoh lain dari *Theophoric* yang di dalam teks PB menjadi nama *Hebræo-Greek* adalah Yesus; Ἰησοῦς (*lēsuos*) diyakini berasal dari nama dalam bahasa Ibrani h[;WvyE (*Yēshua*) atau h[;WvwhyE (*Yēhoshua*) yang berarti keselamatan. Sedangkan dalam nama Yusuf dan Israel, konsonan Ibrani "y" ditransmisi ke dalam vokal Yunani "I" dan mendapat tanda pernafasan diam. Sehingga perubahan memang terasa pada silabe pertama pada kedua nama tersebut. Nama *yo – sep* menjadi *Io-seph* kemudia nama *Yi-sra-el* menjadi *I-sra-el*.

Proses absorpsi yang dilakukan oleh penulis asli membuat makna yang terkandung dalam unsur pembentuk kata tersebut menjadi kabur. Ekspresi keyakinan dalam nama-nama *Theophoric* juga disamarkan oleh unsur gramatikal dalam bahasa Yunani. Dalam mentransmisi nama, nampaknya penulis asli PB tidak memiliki pilihan lain selain melakukan berbagai penyesuaian-penyesuaian hingga pada tataran makna simbol yang terkandung pada nama tersebut.

### **Pemberian Julukan atau Kognomen**

Perjanjian Baru mencatat orang-orang yang memiliki persamaan nama satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, di dalam PB terdapat nama Yohanes yang paling tidak merujuk kepada lima orang yang berbeda (Yohanes Pembaptis, Yohanes ayah Petrus, Yohanes Rasul, Yohanes Markus dan Yohanes keluarga imam besar). Di dalam PB terdapat sembilan orang yang bernama Simon (Simon Petrus, Simon orang Zelot, Simon saudara Yesus, Simon si kusta, Simon Kirene, Simon Farisi, Simon orang Zelot, Simon Penyihir dan Simon Penyamak kulit). Nama-nama di dalam Alkitab, khususnya PB, tidak hanya populer di kalangan orang Kristen masa kini, tetapi juga nama-nama itu nampaknya cukup dikenal pada masanya. Lebih lanjut, berhubungan dengan nama Yesus, nama ini juga banyak dipakai pada abad pertama di Palestina. James P. Holding mengatakan bahwa pada abad pertama, terdapat banyak orang yang juga bernama Yesus.<sup>21</sup> Di Alkitab sendiri terdapat tiga nama Yesus yang merujuk pada pribadi yang berbeda (baca Kis. 13:6; Kol. 4:11). Seperti yang dikutip Thomas Lewis Stegall dalam *The Gospel of the Christ*, Josephus di dalam salah satu tulisannya saja

<sup>20</sup>Jeanne. Hans H. Orberg Neumann, *A Companion to Roma Aeterna : Based on Hans Orberg's Instructions, With Vocabulary and Grammar* (Indianapolis: Hackett Publishing, 2017), 28.

<sup>21</sup>James Patrick Holding, *Shattering the Christ Myth. Did Jesus Not Exist?* (James Patrick Holding,ed, 2008), 224.

menyebut lebih dari dua puluh orang berbeda dengan nama Yesus.<sup>22</sup> Kenyataan ini membuat penulis PB harus membuat pembatasan sedemikian rupa sehingga tokoh yang dimaksud tidak disalahalamatkan. Salah satu “pembatas” tokoh yang dimaksud oleh penulis adalah dengan memberikan kognomen pada tokoh yang sedang dijelaskan.

Penulisan teks PB yang ada di dalam budaya Romawi, nampaknya membawa pengaruh yang besar terhadap pola peredaksian tulisan-tulisan di dalam PB. Warga negara Romawi menganut sistem penamaan yang sering dikenal dengan *tria-nomina* : *praenomen* atau nama personal; *nomen* (*gentilicium*) atau nama klan dan kemudian *cognomen*.<sup>23</sup> Pola ini juga dipakai oleh penulis PB sebagai salah satu teknik dalam peredaksian nama proper yang ada di dalam naskah yang mereka tulis. Penyebutan tokoh dengan kognomen yang dimiliki akan memberikan pesan yang lebih spesifik.<sup>24</sup> Sebagai contoh, tokoh Pontius Pilatus yang disebut di berbagai teks, adalah nama yang memakai pola *onomatic* Romawi. Untuk nama ini, *praenomen* : tidak diketahui meskipun sebagian berpendapat “Lucius” sebagai *praenomen* Pilatus; *nomen* : Pontius, berasal dari klan/keluarga Pontii; Kognomen : Pilatus yang berarti terampil dalam menggunakan tombak (*pilum*).<sup>25</sup> Tokoh ini disebut namanya secara lengkap “Pontius Pilatus” di dalam PB hanya dalam tiga nats berbeda (Luk. 3:1; Kis. 4:27; 1 Tim. 6:13); selebihnya nama “Pilatus” yang dipakai oleh penulis teks PB, dengan keyakinan bahwa Kognomen ini mampu menunjuk kepada pribadi yang spesifik. Kognomen yang diberikan oleh penulis PB biasanya disajikan dalam bentuk pembatas obyek yang spesifik yang bisa berupa daerah asal, nama alias, ciri-ciri fisik, profesi, idiologi atau orang lain yang dikaitkan dengan tokoh tersebut. Nama tambahan itu diberikan oleh penulis dikemudian hari pada masa penulisan teks oleh penulis PB.

### ***Ekuiwalensi***

Ekuiwalensi berasal dari kata Ekuivalen yang berarti identik, sama; sederajat, sejajar, sepadan, setara, seukur.<sup>26</sup> Pendekatan ekuiwalensi dilakukan dengan dua cara: pertama, menggantikan nama persona tokoh dengan nama yang memiliki fonem dan grafem yang dekat dengan nama di dalam *vorlage*-nya. Kedua, menggantikan nama persona tokoh dengan nama lain dalam bahasa tujuan penulisan, dengan nama yang memiliki arti yang sama atau mirip. Sebagai contoh, di dalam teks PB, nama Simon atau Simeon muncul di banyak bagian dan merupakan nama diri dari tokoh yang berbeda-beda. Berkaitan dengan hal ini Fitzmyer menjelaskan bahwa nama “Simon atau Simeon” adalah nama yang sangat populer pada masa itu.<sup>27</sup> Kenyataan ini, tidak dapat dilepaskan dari konteks kesejarahan Palestina di abad pertama. N. G. Cohen memberikan penjelasan bahwa pada masa kejayaan Yunani dan Romawi, nama Shime'on dan Simon adalah nama yang populer di antara orang Yudea kelas atas. Di dalam sumber-sumber Talmudic, terdapat lebih dari sembilan puluh nama dengan nama Shime'on yang digunakan pada masa itu. Invasi Yunani, khususnya Alexander Agung membawa pengaruh besar bagi Palestina, termasuk menginfiltrasi nama sebagai representasi dari budaya. Nama Simon sebagai nama Populer di dunia “Yunani” membuat nama ini diterima dalam konteks interaksi budaya Yunani dan Yahudi.<sup>28</sup>

<sup>22</sup>Thomas Lewis Stegall, *The Gospel of the Christ: A Biblical Response to the Crossless Gospel Regarding the Content of Saving Faith* (Milwaukee, Wisconsin: Grace Gospel Press, 2009), 136.

<sup>23</sup>Margaret H. Williams, “The Use of Alternative Names by Diaspora Jews in Late Antiquity,” *Journal for Study of Judaism* 38, no. 3 (2007): 314–323.

<sup>24</sup>Jerome-O’Connor Murphy, *Paul: A Critical Life* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1997), 42.

<sup>25</sup>Walter M. Chandler, *The Trial of Jesus from a Lawyer’s Standpoint*, 2nd ed. (60 Wall street, New York City: Walter M. Chandler, 1908), 63.

<sup>26</sup>Eko Endarmoko, “Ekuiwalen,” in *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 169.

<sup>27</sup>J. Fitzmyer, *Essay on Semitic Background of New Testament* (Missoula, MT: Sholars Press, 1974), 105–112.

<sup>28</sup>Naomi W. Cohen, “Jewish Names as Cultural Indicators in Antiquity,” *Journal for the Study of Judaism in the Persian, Hellenistic, and Roman Period* 7, no. 2 (1976): 112–117, [www.jstor.org/stable/24656874](http://www.jstor.org/stable/24656874).

Berdasarkan penjelasan ini, tidak mengherankan jika diantara 12 murid Yesus, dua diantaranya bernama Simon; dan masih ada 7 Simon yang lain yang disebut di dalam PB. Beberapa nama lain dengan pendekatan serupa adalah Rufus<sup>29</sup> yang merupakan ekuivalensi dari Ruben; Justus<sup>30</sup> ekuivalen dengan Yusuf; Eliazer ekuivalen dengan Lazarus;<sup>31</sup> dan Abadon yang merupakan ekuivalensi dari Apolion. Tujuan dari pemberian nama dengan pola ekuivalensi yang dilakukan oleh penulis memang tidak dapat diketahui secara pasti; namun, dengan menghubungkannya dengan latar belakang kesejarahan, agaknya hal ini lebih berkaitan dengan kepentingan pemahaman dan penerimaan penerima. Nama ekuivalen yang digunakan pada umumnya adalah bahasa Yunani dan Latin. Kembali kepada sejarah perkembangan linguistik di Palestina.

### ***Penggunaan Nama Panggilan atau Hipokoristik***

Pendekatan ini juga disebut dengan hipokoristik; *hypocoristics*, atau di dalam bahasa Jerman *kosenamen*.<sup>32</sup> Di dalam beberapa teks PB, tokoh yang sama sering ditampilkan dengan dua nama berbeda yang keduanya berdekatan baik grafem maupun fonemnya. Nama pertama merupakan bentuk hipokoristik dari nama pertama atau sebaliknya. Sebagai contoh, Lukas menyebut secara konsisten nama "Silas" (Kis. 15:22-40; 16:19-29; 17:10-15; 18:5), sedangkan Paulus dan Petrus menggunakan nama "Silwanus" (2 Kor. 1:19; 1 Tes. 1:1; 2 Tes. 1:1; 1 Pet. 5:12).<sup>33</sup> Herbert Lokyer berpendapat bahwa nama "Silas" merupakan *kosenamen* dari "Silvanus;" sehingga baik Lukas, Paulus maupun Petrus merujuk pada nama yang sama.<sup>34</sup> Beberapa nama lain yang diredaksi dengan pola yang sama adalah : Efaoditus yang disebut juga dengan nama singkatnya "Epafras."<sup>35</sup> Efaoditus adalah nama yang lumrah dalam konteks dunia yang berbahasa Yunani. Kata ini berasal dari kata *Aphrodite* (dewi cinta dalam mitologi Yunani); yang berarti "elok, menyenangkan, menawan, mempesona."<sup>36</sup> Efaoditus adalah nama yang memiliki padanan di dalam bahasa Latin yaitu *Venustus*, dari kata *Venus*, nama Latin untuk *Aphrodite*.

Beberapa nama proper lain yang mendapatkan abreviasi adalah Priskila (Kis 18:26), kemudian di sebut sebagai Priska oleh Paulus (2 Tim. 4:19); Sosipater (Roma16:21) yang disebut sebagai Sopater oleh Lukas di Kisah Para Rasul 20:4. Kemudian, di dalam teks PB juga terdapat nama-nama yang ditulis dalam bentuk hipokoristiknya saja sedangkan nama dalam versi lengkapnya tidak tersurat di dalam teks, misalnya Lukas yang diyakini merupakan *kosenamen* dari Louikos.<sup>37,38</sup> Kemudian Artemas dari Artemidorus, Nimfa dari Nymphodorus; Zenas dari Zenodorus; Olimpas dari Olimpiodorus; Hermas dari Hermodorus; Parmenas dari Parmenides; Demas dari Demetrius; Antipas dari Antipater; Apolos dari Apollonius, Amplias merupakan abreviasi dari nama Ampliatius.

---

<sup>29</sup> Bauckham, *The Christian World*, 20-21.

<sup>30</sup> Lukas 1:23

<sup>31</sup> Arthur W. Pink, *No Title*, 2nd ed. (Lafayette, Indiana: Sovereign Grace Publishers, Inc, 2004), 76.

<sup>32</sup> Leonard Bloomfield, *No Title Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Bahasa (Language)* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1993), 153.

<sup>33</sup> R. C. Campbell, "Silas," *The International Standard Bible Encyclopedia* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 509.

<sup>34</sup> Herbert Lokyer, *All the Apostles of the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1972), 228.

<sup>35</sup> Memang terdapat diskusi mengenai kesamaan persona yang disebut di dalam surat-surat Paulus, meskipun pada dasarnya tidak ada keberatan tentang pendapat bahwa Epafras merupakan nama singkat dari Efaoditus. Paul Foster, *Colossians* (London: Bloomsbury T & T Clark, 2016), 147-149.

<sup>36</sup> David Alan Black, *Paul, Apostle of Weakness: Astheneia and Its Cognates in the Pauline Literature* (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2012), 138.

<sup>37</sup> Archibald Thomas Robertson, *Luke the Historian in Light of Research* (Eugene, Oregon: WIPF & STOCK, 2017), 16.

<sup>38</sup> Samuel G. Green, *Handbook to the Grammar of the Greek Testament: Together with Complete Vocabulary and an Examination of the Chief New Testament Synonyms* (Eugene, Oregon: WIPF & STOCK, 2018), 163.

## KESIMPULAN

Nama-nama diri tokoh yang ditemukan di dalam PB merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang dan melibatkan proses peredaksian penulis asli teks PB. Nama-nama proper yang ada di dalamnya telah mengalami “evolusi” dalam rentang sejarah linguistik konteks kepenulisan dan mendapatkan peredaksian dari penulis asli dengan berbagai pendekatan yang dilakukan. Mediterania sebagai lokus lahirnya teks PB merupakan konteks yang kaya sejarah yang membawa pengaruh langsung pada historis linguistik bahasa-bahasa yang ada (pernah ada) dan digunakan di sana. Kehadiran Aram, Asyur, Babilonia, Persia, Yunani dan Romawi membentuk “postur” linguistik baru yang tercermin dalam nama-nama yang ditemukan di dalam PB. Nama-nama yang ditulis di dalam bahasa Yunani tersebut diketahui berasal dari berbagai bahasa “peninggalan” berbagai kekuatan yang pernah mendominasi daerah itu.

Kajian onomastika biblikal yang dilakukan di dalam artikel ini menemukan bahwa penulis asli teks PB merumuskan nama-nama pribadi yang ada di dalam narasi dengan berbagai penyesuaian sesuai konteks masyarakat abad pertama dan juga tidak kalah pentingnya adalah tata bahasa gerika sebagai bahasa kepenulisan teks asli. Konteks penerima dalam atmosfer *greeko-romanum* menjadi pertimbangan penting ketika nama-nama diri tersebut disampaikan dengan “menyesuaikan” unsur-unsur linguistiknya dengan bahasa penulisan dan pola pikir penerima terhadap nama diri. Penelusuran yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa transmisi nama diri adalah sebuah keniscayaan di dalam Alkitab. Penulis asli PB, meredaksi nama-nama diri menggunakan beberapa pendekatan-pendekatan, yaitu : transliterasi, translasi, absorpsi – helenisasi, pemberian kognomen, ekuivalensi dan hipokoristik. Berbagai pendekatan yang ditemukan ini harapannya dapat dijadikan sebagai rujukan terhadap diskursus yang berkaitan dengan nama diri di dalam Alkitab. Keberatan *Sacret Name Movement* terhadap proses transmisi nama diri tokoh di dalam Alkitab; nampak akan adanya ketidakpahaman mengenai sejarah linguistik di dalam teks Alkitab khususnya Perjanjian Baru. Seperti uraian di dalam artikel ini, peredaksian nama diri yang dilakukan oleh penulis dipengaruhi oleh faktor historis-linguistik yang kental serta memperhatikan dengan seksama penerima naskah asli tanpa mengabaikan maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Jika penulis aslipun menggunakan berbagai pendekatan tertentu dalam mempresentasikan nama diri, tentu pendekatan-pendekatan ini dapat digunakan secara tepat di dalam mentransmisi nama-nama pribadi yang ada di dalam Alkitab.

## REFERENSI

- A.R. Dellerba. *Holy Gospel in One: Word for Word Translation*. ebookIt.com, 2018.
- Audlin, James David. *THE GOSPEL OF JOHN Original Version*. Paso Ancho: Volcan Baru, 2017.
- Bauchham, Richard. *The Christian World Around the New Testament: Collected Essays*. Edited by Herausgeber. 2nd ed. Tübingen: Mohr Siebeck, n.d.
- . *The Jewish World Around the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010.
- Black, David Alan. *Paul, Apostle of Weakness: Astheneia and Its Cognates in the Pauline Literature*. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2012.
- Blech, Benjamin Rabbi. Elaine Blech. *Your Name Is Your Blessing: Hebrew Names and Their Mystical Meanings*. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, 2004.
- Bloomfield, Leonard. *No Title Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Bahasa (Language)*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Campbell, R. C. “Silas.” *The International Standard Bible Encyclopedia*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Cave, William. *The Lives of the Apostles, and the Two Evangelists Saint Mark and Saint Luke with an Introductory Discourse Concerning the Patriarchal, Mosaic, and Evangelical Dispensations*. Edited by Henry Cary. London: Oxford, 1840.

- Chandler, Walter M. *The Trial of Jesus from a Lawyer's Standpoint*. 2nd ed. 60 Wall street, New York City: Walter M. Chandler, 1908.
- Cohen, Naomi W. "Jewish Names as Cultural Indicators in Antiquity." *Journal for the Study of Judaism in the Persian, Hellenistic, and Roman Period* 7, no. 2 (1976): 112–117.  
[www.jstor.org/stable/24656874](http://www.jstor.org/stable/24656874).
- Endarmoko, Eko. "Ekuivalen." In *Tesaurus Bahasa Indonesia*, 169. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. *The Trepidation of the Name : " Allah " as the Polemical Space among Science , Spirituality and Local Wisdom : Interdisciplinary Approaches*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2017.
- Fitzmyer, J. *Essay on Semitic Background of New Testament*. Missoula, MT: Sholars Press, 1974.
- Foster, Paul. *Colossians*. London: Bloomsbury T & T Clark, 2016.
- Green, Samuel G. *Handbook to the Grammar of the Greek Testament: Together with Complete Vocabulary and an Examination of the Chief New Testament Synonyms*. Eugene, Oregon: WIPF & STOCK, 2018.
- Gzella, Holger. *A Cultural History of Aramaic: From the Beginnings to the Advent of Islam*. Leiden: Koninklijke Brill, 1974.
- Herlianto. *Gerakan Nama Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- . *Siapakah Yang Bernama Allah Itu?* Jakarta: BOK Gunung Mulia, 2005.
- Holding, James Patrick. *Shattering the Christ Myth. Did Jesus Not Exist?* James Patrick Holding, ed, 2008.
- Jatmiko, Bakhoh. "Bahasa Asli Teks Perjanjian Baru : Kajian Terhadap Aramaic Primacy Theory." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2016): 61–62.
- . "Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru." *SANTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2019): 50–52.
- Jobes, Karen H. "Esther." In *The NIV Application Commentary*, 30. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999.
- Koster, C.J. *Come Out of Her My People*. Northriding: Institute for Scripture Research, 2004.
- Krasovec, Joze. *The Transformation of Biblical Proper Names*. New York: T&T Clark International, 2010.
- Leick, Gwendolyn. "Neo Babylonian Empire." In *Historical Dictionary of Mesopotamia*, 128. 2nd ed. Toronto: The Scarecrow Press, Inc, 2010.
- Lockyer, Herbert. *All the Apostles of the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1972.
- Losch, Richard R. *All the People in the Bible: An A-Z Guide to the Saints, Scoundrels, and Other Characters in Scripture*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Marcus, Joel. *Mark 8-16: A New Translation with Introduction and Commentary*. Vail-Ballou, Binghamton, 2009.
- Martines, Florentino Gracia. Donald W. Parry. *A Bibliography of the Finds in the Desert of Judah 1970-1995*. 19th ed. Leiden, New York: E.J. Brill, 2018.
- Mattila, Talvikki. *Citizens of the Kingdom: Followers in Matthew from a Feminist*. Edited by Jaakko Veijola. Gottingen: Finnis Exegetical Society, 2002.
- Melfurd, J.C.J. *Dictionary of Christian Lore and Legend*. High Holborn: Thames and Hudson, 1983.
- Murphy, Jerome-O'Connor. *Paul: A Critical Life*. Oxford, New York: Oxford University Press, 1997.
- Mussies, Gerard. "Jewish Personal Names in Some Non-Literary Sources." In *Studies in Early Jewish Epigraphy*, edited by J. W. & Pieter Willem Van Der Vanhenten, 249. New York: E.J. Brill, 1994.

- Neumann, Jeanne. Hans H. Orberg. *A Companion to Roma Aeterna : Based on Hans Orberg's Instructions, With Vocabulary and Grammar*. Indianapolis: Hackett Publishing, 2017.
- Oden, Thomas C. *Early Libyan Christianity: Uncovering a North African Tradition*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2011.
- Pink, Arthur W. *No Title*. 2nd ed. Lafayette, Indiana: Sovereign Grace Publishers, Inc, 2004.
- Robertson, Archibald Thomas. *Luke the Historian in Light of Research*. Eugene, Oregon: WIPF & STOCK, 2017.
- Robinson, Edward. *A Greek and English Lexicon of the New Testament*. New York: Leavitt, Lord & co, 1836.
- Rogers, Justin. "Apologetics Press - Jesus or Yeshua?" Accessed May 5, 2020. <http://apologeticspress.org/apPubPage.aspx?pub=1&issue=1278&article=2839>.
- Simmons, Brian. "Gospel of Luke." In *The Passion Translation New Testament*. 2nd ed., n.d. [thepassiontranslation.com](http://thepassiontranslation.com).
- Snowden, Frank M. *Blacks in Antiquity: Ethiopians in the Greco-Roman Experience*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1970.
- Stanton, G. N. *Jesus of Nazareth in New Testament Preaching*. New York: Cambridge University Press, 1974.
- Stegall, Thomas Lewis. *The Gospel of the Christ: A Biblical Response to the Crossless Gospel Regarding the Content of Saving Faith*. Milwaukee, Wisconsin: Grace Gospel Press, 2009.
- Williams, Margaret H. "The Use of Alternative Names by Diaspora Jews in Late Antiquity." *Journal for Study of Judaism* 38, no. 3 (2007): 314–323.
- "Arti Kata Onomastika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed June 22, 2019. <https://kbbi.web.id/onomastika>.
- "Is Jesus Zeus." Accessed May 5, 2020. <http://www.hiddenbible.com/jesuszeus/jesuszeus.html>.
- "Sacred Name Movement." *Encyclopedia of Christianity in the United States*. Rowman & Littlefield Publishers, 2016.
- "Who Hijacked the Messiah?" Accessed May 6, 2020. <https://www.hope-of-israel.org/hijacked.html>.